

**PEMANFAATAN MINYAK JELANTAH MENJADI LILIN AROMATERAPI SEBAGAI
UPAYA GREEN ECONOMY BAGI IBU-IBU PKK**

*Utilizing Waste-Cooked Oil Into Aromatherapy Candles As A Green Economy Effort For
PKK Mothers*

**Dyah Ayuwati Waluyo^{*}, Frida Octavia Purnomo, Sugeng Ahmad Riyadi, Zhifa Putri
Anindita, Vivi Nurhayati**

Program Studi Farmasi Universitas Binawan

Jl. Dewi Sartika No.25-30, RT. 12/RW.5, Kalibata, Kec. Kramat jati, Kota Jakarta Timur, Daerah
Khusus Ibukota Jakarta 13630

*Alamat Korespondensi: dyah.ayuwati19@gmail.com

(Tanggal Submission: 10 Desember 2025, Tanggal Accepted : 31 Agustus 2026)



Kata Kunci :

*Minyak
Jelantah, Lilin
Aromaterapi,
Green Economy*

Abstrak :

Minyak jelantah merupakan limbah rumah tangga yang masih sering dibuang langsung ke saluran air atau digunakan berulang dalam proses penggorengan. Penggunaan berulang dapat menghasilkan senyawa berbahaya, termasuk produk oksidasi dan senyawa yang berpotensi karsinogenik. Selain berdampak pada kesehatan, pembuangan minyak jelantah secara tidak tepat dapat mencemari air, tanah, dan mengganggu ekosistem. Oleh karena itu, diperlukan edukasi pengelolaan limbah yang sederhana, aplikatif, dan bernilai manfaat bagi masyarakat. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu PKK RW 12 Kelurahan Sukatani dalam mengolah minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi yang aman, bermanfaat, dan bernilai ekonomis. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melibatkan 25 peserta ibu PKK. Metode pelaksanaan meliputi penyuluhan, pretest–posttest, demonstrasi, serta praktik pembuatan lilin aromaterapi menggunakan minyak jelantah yang telah dimurnikan, wax, minyak esensial, pewarna, dan wadah lilin. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan. Rata-rata nilai pretest peserta adalah 59,5, sedangkan rata-rata nilai posttest meningkat menjadi 79,6. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penyuluhan dan praktik langsung efektif dalam membantu peserta memahami bahaya minyak jelantah serta alternatif pemanfaatannya. Analisis statistik yang meliputi uji normalitas, homogenitas, dan uji t mendukung adanya pengaruh positif kegiatan terhadap peningkatan pemahaman peserta. Selain itu, peserta mampu mempraktikkan proses pembuatan lilin aromaterapi secara mandiri. Kegiatan ini juga mendorong kesadaran lingkungan dan membuka peluang pengembangan produk rumah tangga bernilai ekonomis. Kegiatan ini efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengolah

minyak jelantah menjadi produk lilin aromaterapi yang bermanfaat dan berpotensi ekonomi.

Key word :

Waste-Cooked Oil, Aromatherapy Candle, Green Economy

Abstract :

Used cooking oil is a household waste that is still often disposed of directly into drains or reused repeatedly for frying. Repeated use may produce harmful compounds, including oxidation products and potentially carcinogenic substances. In addition to its impact on health, improper disposal of used cooking oil can pollute water and soil and disrupt the ecosystem. Therefore, community education on simple, applicable, and beneficial waste management is needed. This activity aimed to improve the knowledge and skills of PKK women in RW 12, Sukatani Village, in processing used cooking oil into aromatherapy candles that are safe, useful, and economically valuable. This community service activity involved 25 PKK women participants. The implementation methods included counseling, pretest–posttest, demonstration, and hands-on practice in making aromatherapy candles using purified used cooking oil, wax, essential oil, coloring agents, and candle containers. The evaluation results showed an increase in participants' knowledge after attending the activity. The average pretest score was 59.5, while the average posttest score increased to 79.6. This improvement indicates that counseling and direct practice were effective in helping participants understand the hazards of used cooking oil and its alternative utilization. Statistical analysis, including normality, homogeneity, and t-tests, supported the positive effect of the activity on improving participants' understanding. In addition, participants were able to independently practice the process of making aromatherapy candles. This activity also encouraged environmental awareness and opened opportunities for developing economically valuable household products. This activity was effective in improving community knowledge and skills in processing used cooking oil into beneficial aromatherapy candle products with economic potential.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Waluyo, D. A., Purnomo, F. O., Riyadi, S. A., Anindita, Z. P., & Nurhayati, V. (2026). Pemanfaatan Minyak Jelantah Menjadi Lilin Aromaterapi Sebagai Upaya Green Economy Bagi Ibu-ibu PKK. *Jurnal Abdi Insani*, 13(8), 539-547. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v13i8.3703>

PENDAHULUAN

Minyak jelantah merupakan limbah rumah tangga yang berasal dari bekas penggorengan. Minyak jelantah mempunyai kandungan asam lemak takjenuh yang sangat tinggi. Selain itu, minyak jelantah juga berbahaya apabila dikonsumsi atau digunakan kembali karena mengandung senyawa radikal bebas yang terbentuk akibat pemanasan (saat proses penggorengan). Senyawa tersebut bersifat karsinogenik sehingga dapat menimbulkan berbagai macam penyakit, salah satunya adalah kanker (Fathoni *et al.*, 2024). Salah satu potensi limbah minyak goreng adalah tingginya asam lemak yang terdapat pada minyak jelantah.

Selain memberikan dampak negatif terhadap kesehatan dan lingkungan, minyak jelantah juga merupakan salah satu limbah rumah tangga yang jumlahnya terus meningkat seiring meningkatnya konsumsi minyak goreng di masyarakat (Shofia *et al.*, 2024). Sebagian besar masyarakat masih belum memiliki pengetahuan yang memadai mengenai pengelolaan minyak jelantah sehingga limbah tersebut sering dibuang langsung ke saluran air atau digunakan kembali untuk menggoreng makanan (Mokodongan *et al.*, 2023).

Minyak jelantah yang tidak dikelola dengan baik dapat berpotensi mencemari lingkungan (air dan tanah). Satu liter minyak jelantah yang dibuang sembarangan dapat mencemari hingga seribu liter air bersih di sekitarnya. Minyak jelantah yang langsung dibuang ke saluran air dapat menyebabkan terjadinya penyumbatan drainase, kerusakan infrastruktur dan mencemari habitat yang ada di sekitarnya [5]. Oleh karena itu diperlukan solusi yang tepat dalam mengelola minyak jelantah tersebut. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu mengubah minyak jelantah menjadi bentuk lain yang lebih bermanfaat. Konversi minyak jelantah yang dapat dilakukan yaitu mengubahnya menjadi biodiesel, biofuel, biopelumas, deterjen cair, sabun cuci piring atau memanfaatkan minyak jelantah sebagai bahan baku pembuatan lilin aromaterapi (Adiyatma *et al.*, 2025 Mokodongan *et al.*, 2023; Awogbeni, 2021; Yuniati, 2022; Nabizadeh *et al.* 2025; Puspitasari *et al.* 2023).

Aromaterapi telah banyak dikembangkan dalam bentuk sediaan farmasi sebagai alternatif untuk membantu individu yang mengalami gangguan tidur atau insomnia. Ketika dihirup, aromaterapi dapat memberikan efek menenangkan karena dibuat dari berbagai bahan alami yang menghasilkan aroma menyenangkan (Dumanauw *et al.*, 2022). Lilin aromaterapi merupakan lilin yang diberi minyak atsiri (essential oil) sehingga menghasilkan aroma yang mampu menyegarkan pikiran, memberikan relaksasi, serta meredakan sakit kepala. Penggunaan minyak esensial pada lilin terbukti lebih efektif dibandingkan pewangi biasa karena mampu menjaga kesehatan, meningkatkan semangat, serta menyegarkan tubuh dan jiwa Meilina *et al.*, 2023). Lilin aromaterapi tidak hanya berfungsi sebagai alat penerang, namun dapat juga sebagai aromaterapi (penghirupan), sebagai pengharum ruangan dan dapat pula digunakan sebagai hiasan (Melviani *et al.*, 2021). Lilin aromaterapi dapat menjadi salah satu potensi usaha yang dapat meningkatkan nilai perekonomian masyarakat, karena biaya produksi yang murah serta alat dan bahan yang mudah didapat (Resti *et al.*, 2017).

Pemanfaatan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi merupakan salah satu bentuk penerapan konsep *green economy* yang menekankan efisiensi penggunaan sumber daya, pengurangan limbah, serta penciptaan nilai ekonomi baru dari bahan yang sebelumnya dianggap tidak bernilai. Produk lilin aromaterapi memiliki prospek yang cukup baik karena proses pembuatannya relatif sederhana, bahan bakunya mudah diperoleh, dan memiliki nilai jual yang lebih tinggi dibandingkan minyak jelantah itu sendiri. Selain itu, penggunaan minyak esensial pada lilin aromaterapi memberikan nilai tambah berupa manfaat relaksasi dan kenyamanan sehingga produk yang dihasilkan memiliki daya tarik bagi konsumen (Faidliyah *et al.*, 2017).

Pengabdian kepada Masyarakat kali ini memfokuskan kegiatan pada salah satu RW yang berada di kelurahan Sukatani, yaitu RW 12 dengan sasaran ibu PKK RW 12. PKK ini beranggotakan ibu rumah tangga di wilayah RW12 dimana sebagian besar anggotanya merupakan ibu rumah tangga yang tidak berpenghasilan, Kelurahan Sukatani yang sudah aktif melakukan kegiatan di lingkungan RW 12, seperti mengumpulkan sampah untuk diserahkan ke bank sampah. Ibu PKK RW 12 juga sudah mengumpulkan limbah minyak jelantah dari warganya dengan membeli minyak ini untuk nanti disalurkan ke bank sampah. Setiap bulannya, RW 12 mendapatkan sekitar 10 – 30 liter minyak jelantah. Akan tetapi, minyak jelantah ini belum dimanfaatkan dengan baik karena kurangnya pengetahuan mengenai pengelolaan limbah dan produk yang dihasilkan dari limbah tersebut. Oleh karena itu tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah memberikan edukasi kepada ibu PKK dalam mengubah minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi.

Beberapa kegiatan pengabdian masyarakat sebelumnya telah melaporkan keberhasilan pelatihan pengolahan minyak jelantah menjadi berbagai produk bernilai ekonomis, seperti sabun, biodiesel, maupun lilin aromaterapi. Namun demikian, kegiatan serupa masih perlu diperluas pada berbagai kelompok masyarakat karena tingkat pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan limbah rumah tangga masih relatif rendah. Melalui pelatihan yang mengintegrasikan aspek lingkungan, kesehatan, dan kewirausahaan, masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan baru tetapi juga memiliki peluang untuk mengembangkan usaha berbasis ekonomi sirkular yang dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga. Dengan demikian, program pengabdian ini diharapkan mampu menjadi salah satu alternatif solusi dalam mengurangi pencemaran lingkungan sekaligus mendorong kemandirian ekonomi masyarakat.

METODE KEGIATAN

Kegiatan pembuatan lilin aromaterapi dilakukan pada tanggal 7 – 9 Oktober di RW 12, Kelurahan Sukatani, Kecamatan Tapos, Kota Depok, Jawa Barat. Mitra dalam kegiatan ini adalah ibu-ibu PKK RW 12 Kelurahan Sukatani. Kegiatan diikuti oleh sebanyak 25 orang peserta yang berpartisipasi secara aktif dalam penyampaian materi maupun praktik pembuatan lilin aromaterapi.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan pembukaan dan pengenalan tim pengabdian kepada masyarakat kepada seluruh peserta. Selanjutnya, peserta diminta mengisi pretest untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal mengenai lilin aromaterapi yang meliputi bahan baku, manfaat, proses pembuatan, serta peluang usaha yang dapat dikembangkan. Setelah pretest selesai dilaksanakan, tim memberikan penyuluhan mengenai konsep dasar lilin aromaterapi, manfaat penggunaan minyak jelantah sebagai bahan baku, tahapan pembuatan, serta potensi pemanfaatannya sebagai produk bernilai ekonomi. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan workshop pembuatan lilin aromaterapi yang melibatkan seluruh peserta secara langsung. Setelah seluruh rangkaian penyuluhan dan praktik selesai, peserta mengisi posttest sebagai evaluasi akhir untuk mengetahui peningkatan pengetahuan setelah mengikuti kegiatan. Kegiatan ditutup dengan sesi diskusi, tanya jawab, dan penutupan.

Alat dan bahan yang digunakan dalam workshop terdiri atas wax, minyak jelantah yang telah dimurnikan, minyak esensial (*essential oil*), cetakan lilin, sumbu lilin, stik penyangga sumbu, pewarna, dan *candle maker* sebagai alat pemanas. Pemurnian minyak jelantah dilakukan dengan melakukan perendaman minyak jelantah dalam arang aktif. Tujuan perendaman agar mengurangi bau pada minyak jelantah dan memisahkan kotoran – kotoran yang ada pada minyak jelantah (Minyak *et al.*, 2024). Seluruh bahan dipersiapkan sebelum kegiatan dimulai sehingga setiap peserta dapat mengikuti praktik secara optimal.

Workshop diawali dengan menimbang wax dan minyak jelantah menggunakan perbandingan 7:3. Wax kemudian dilelehkan menggunakan *candle maker* hingga mencair sempurna. Setelah wax mencair, ditambahkan pewarna sesuai dengan preferensi peserta untuk meningkatkan nilai estetika produk. Minyak jelantah yang telah dimurnikan kemudian dicampurkan ke dalam wax cair dan diaduk hingga homogen, selanjutnya ditambahkan minyak esensial sebanyak 10% dari total bahan sebagai pemberi aroma. Campuran yang telah homogen kemudian dituangkan ke dalam wadah yang telah dipasang sumbu pada bagian tengahnya dengan bantuan stik penyangga agar posisi sumbu tetap tegak. Lilin selanjutnya didiamkan pada suhu ruang hingga mengeras dan siap digunakan.

Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan instrumen berupa kuesioner pretest dan posttest yang masing-masing terdiri atas 10 pertanyaan. Pertanyaan disusun untuk mengukur pengetahuan peserta mengenai bahan baku, manfaat, proses pembuatan, serta peluang usaha lilin aromaterapi. Pretest diberikan sebelum penyampaian materi, sedangkan posttest diberikan setelah peserta mengikuti penyuluhan dan workshop.

Data hasil pretest dan posttest dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan nilai sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan. Peningkatan skor rata-rata peserta digunakan sebagai indikator keberhasilan kegiatan dalam meningkatkan pengetahuan peserta mengenai pembuatan lilin aromaterapi. Hasil pretest dan post test dianalisis menggunakan uji t untuk melihat ada atau tidak perbedaan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah dilakukan kegiatan pengabdian. Alur kegiatan dapat dilihat pada Gambar 1.



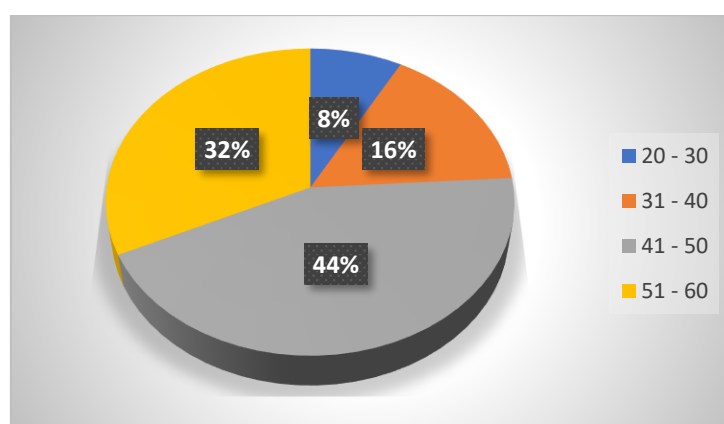
Gambar 1. Alur Kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik peserta dan Materi Kegiatan

Minyak jelantah yang digunakan pada kegiatan ini berasal dari hasil pengumpulan yang dilakukan oleh ibu-ibu PKK RW 12 Kelurahan Sukatani. Selama ini minyak jelantah tersebut hanya ditampung dan belum dimanfaatkan menjadi produk yang memiliki nilai tambah. Berdasarkan hasil pendataan, jumlah minyak jelantah yang berhasil dikumpulkan mencapai sekitar 20 liter setiap bulan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki potensi bahan baku yang cukup untuk dikembangkan menjadi produk bernilai ekonomi, salah satunya lilin aromaterapi.

Kegiatan workshop diikuti oleh 25 orang ibu PKK. Hasil survei menunjukkan bahwa seluruh peserta berjenis kelamin perempuan dengan rentang usia 27–58 tahun. Sebanyak 8% peserta berusia 20–30 tahun, 16% berusia 31–40 tahun, 44% berusia 41–50 tahun, dan 32% berusia 51–60 tahun (Gambar 2). Dominasi peserta pada rentang usia produktif menunjukkan bahwa kelompok sasaran memiliki potensi untuk mengembangkan keterampilan pembuatan lilin aromaterapi sebagai kegiatan produktif yang dapat dilakukan di tingkat rumah tangga maupun sebagai peluang usaha skala kecil.



Gambar 2. Karakteristik Usia Peserta Workshop Pembuatan Lilin Aromaterapi

Gambar 2 menunjukkan bahwa sebagian besar peserta berada pada kelompok usia 41–50 tahun. Kelompok usia tersebut umumnya merupakan anggota PKK yang aktif mengikuti kegiatan pemberdayaan masyarakat sehingga diharapkan mampu menjadi agen penyebarluasan pengetahuan kepada anggota masyarakat lainnya.

Workshop Pembuatan Lilin Aromaterapi

Setelah pembukaan dan pelaksanaan pretest, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi serta praktik pembuatan lilin aromaterapi. Materi yang diberikan meliputi proses pemurnian minyak jelantah, dampak pembuangan minyak jelantah terhadap lingkungan, potensi pemanfaatannya sebagai produk bernilai ekonomi, pengenalan bahan baku lilin aromaterapi, manfaat lilin aromaterapi, serta tahapan pembuatannya. Penyampaian materi dilakukan melalui presentasi interaktif selama kurang lebih satu jam dan dilanjutkan dengan sesi diskusi.

Pada sesi praktik, peserta dibagi ke dalam beberapa kelompok dengan pendampingan satu fasilitator pada setiap kelompok. Pendampingan dilakukan untuk memastikan setiap peserta dapat mengikuti seluruh tahapan pembuatan lilin sesuai prosedur. Hasil observasi menunjukkan bahwa seluruh kelompok mampu menyelesaikan proses pembuatan lilin aromaterapi secara mandiri, mulai dari penimbangan bahan, pencampuran, hingga proses pencetakan. Peserta juga mampu menentukan kombinasi warna dan aroma sesuai kreativitas masing-masing tanpa mengubah komposisi utama formula.

Produk lilin aromaterapi yang dihasilkan memiliki bentuk yang utuh, warna yang merata, aroma khas sesuai minyak esensial yang digunakan, serta sumbu berada pada posisi tengah sehingga lilin berpotensi menyala secara stabil saat digunakan. Secara visual tidak ditemukan adanya retakan maupun pemisahan fase pada produk setelah proses pendinginan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta mampu mengikuti prosedur pembuatan dengan baik sehingga menghasilkan produk yang memenuhi karakteristik fisik dasar lilin aromaterapi (Gambar 3).

Selain meningkatkan keterampilan teknis, sesi diskusi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memberikan tanggapan positif terhadap kegiatan karena proses pembuatan relatif mudah dilakukan menggunakan peralatan sederhana dan memanfaatkan limbah rumah tangga yang selama ini belum dimanfaatkan secara optimal. Kendala yang paling banyak disampaikan peserta adalah proses menjaga posisi sumbu tetap tegak selama pencetakan serta menentukan komposisi pewangi yang menghasilkan aroma optimal. Kendala tersebut dapat diatasi melalui pendampingan langsung oleh fasilitator selama proses praktik.



Gambar 3. Hasil Kreasi Lilin Aromaterapi oleh Para Peserta

Gambar 3 memperlihatkan hasil lilin aromaterapi yang dibuat oleh peserta dengan variasi warna dan aroma. Variasi tersebut menunjukkan bahwa peserta tidak hanya mampu mengikuti prosedur pembuatan, tetapi juga mampu mengembangkan kreativitas produk tanpa mengurangi kualitas fisik lilin yang dihasilkan.

Dampak Program terhadap Peserta

Pelaksanaan workshop memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta mengenai pemanfaatan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi. Evaluasi dilakukan menggunakan pretest dan posttest yang diberikan sebelum dan sesudah kegiatan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan rata-rata nilai peserta dari 59,5 pada pretest menjadi 79,6 pada posttest (Tabel 1). Peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa materi yang diberikan mampu

meningkatkan pemahaman peserta mengenai bahan baku, proses pembuatan, manfaat lilin aromaterapi, serta peluang pengembangannya sebagai produk bernilai ekonomi.

Selain peningkatan pengetahuan, hasil observasi selama praktik menunjukkan bahwa seluruh peserta mampu menghasilkan produk lilin aromaterapi secara mandiri sesuai tahapan yang telah diajarkan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan tidak hanya meningkatkan aspek kognitif peserta, tetapi juga memberikan peningkatan keterampilan praktis yang dapat diterapkan kembali setelah kegiatan berakhir. Dengan demikian, program ini memiliki potensi untuk mendukung pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan limbah minyak jelantah menjadi produk yang memiliki nilai guna dan nilai ekonomi yang lebih tinggi.

Tabel 1. Rata – rata Nilai Pretest dan Posttest Peserta Workshop

Evaluasi	Rata – Rata Nilai
Pretest	59,5
posttest	79,6

Selain melihat rata – rata nilai pretest dan posttest, keberhasilan kegiatan ini juga dianalisis secara statistik. Dilakukan uji normalitas untuk melihat apakah data berdistribusi normal atau tidak. Selanjutnya dilanjutkan dengan uji homogenitas untuk melihat apakah data berdistribusi secara homogen atau tidak. Uji selanjutnya digunakan uji-t untuk melihat apakah materi workshop yang diberikan memiliki dampak dalam peningkatan pengetahuan para peserta. Hasil uji normalitas data pretest dan posttest dapat dilihat pada tabel 2. Tabel 2 menunjukkan bahwa evaluasi berdasarkan pretest dan posttest menunjukkan data berdistribusi normal. Uji normalitas yang digunakan adalah saphiro wilk. Nilai signifikansi untuk pretest dan posttest masing – masing sebesar 0,061 dan 0,065. Nilai tersebut lebih besar dibandingkan taraf signifikansi alfa 5% atau 0,05. Hal ini menunjukkan data tersebut berdistribusi normal.

Tabel 2. Uji Normalitas Nilai Pretest dan Posttest

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
pretest	.182	25	.032	.924	25	.065
posttest	.167	25	.071	.923	25	.061

Uji homogenitas dianalisis menggunakan uji Levene (Levene's Test). Hipotesis uji pada pengujian ini adalah:

Ho = kelompok sampel memiliki varians yang sama atau homogen

H1 = kelompok sampel memiliki varians yang berbeda atau tidak homogen.

Data hasil uji Levene dikatakan homogen apabila nilai signifikansinya > 0,05. Hasil menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,709. Hal ini menunjukkan bahwa varians data penelitian terdiri dari kelompok yang homogen. Data hasil pengujian homogenitas dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Uji Homogenitas

F	df1	df2	Sig.
.141	1	48	.709

Analisis statistik selanjutnya adalah uji t. Berdasarkan analisis dengan SPSS, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,002. Nilai signifikansi < 0.05 menunjukkan bahwa pemberian materi berpengaruh terhadap nilai posttest. Terdapat perbedaan rata – rata nilai sebelum dan sesudah pemberian materi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah dilaksanakan berhasil meningkatkan pemahaman peserta mengenai pemanfaatan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi. Workshop yang diberikan memberikan pengalaman dan keterampilan baru bagi para peserta. Produk yang telah dihasilkan memiliki kualitas layak pakai dan dapat berpotensi dikembangkan menjadi produk ekonomi rumah tangga yang dapat meningkatkan pendapatan para peserta. Program ini juga memiliki dampak berkelanjutan berupa peningkatan kesadaran lingkungan, peningkatan keterampilan dan peningkatan kemampuan berwirausaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyatma, A. B., Maharani, A. P., Setiawan, A., Rahmadanti, I. M., Nafia, L. I., Ramadhan, R. A., Saputri, S. R., Faizulhaq, S., Yusnita, V. A., & Rachmadhani, Z. (2025). Sosialisasi Inovasi Produk Ramah Lingkungan: Lilin Aromaterapi dari Minyak Jelantah sebagai Peluang Bisnis Berbasis UMKM. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Mentari*, 2(1), 40–46. <https://doi.org/10.59837/jpmm.v2i1.145>
- Awogbemi, O., Von Kallon, D. V., Aigbodion, V. S., & Panda, S. (2021). Advances in Biotechnological Applications of Waste Cooking Oil. *Case Studies in Chemical and Environmental Engineering*, 4, Article 100158. <https://doi.org/10.1016/j.cscee.2021.100158>
- Basuki, D. R., & Prihardini. (2017). Workshop Pembuatan Lilin Aromaterapi dari Berbagai Minyak Atsiri sebagai Peluang Usaha pada Perkumpulan Istri Karyawan Bank Jatim Kota Kediri. *Prosiding Seminar Pengabdian Masyarakat Institut Ilmu Kesehatan Bhakti Wiyata Kediri*.
- Dumanauw, J. M., Maramis, R. N., Rindengan, E. R., & Gansalangi, G. (2022). *Metabolomics in Pharmacy: Peluang dan Tantangan Kefarmasian dalam Penemuan, Pengembangan, dan Evaluasi Mutu Obat Bahan Alam*. Prosiding Seminar Nasional Kefarmasian.
- Faidliyah, P. (2017). Pembuatan Lilin Aroma Terapi Berbasis Bahan Alami. *Jurnal Industri Inovatif*.
- Fathoni, R., Nur, M. I., & Anjelia. (2024). *Pemurnian Minyak Jelantah Menggunakan Adsorben Ampas Kopi*. Seminar Nasional Rekayasa Tropis.
- Meilina, H., Mulyati, S., Chairunnisak, Rinaldi, W., & Putri, K. S. (2023). Pembuatan Lilin Aromaterapi Anti Stress dan Repellent sebagai Peluang Usaha di Dusun Mon Singet, Desa Kajhu, Aceh Besar. *Abdimas*, 2(2). <https://ejurnal.akfar-mandiri.ac.id/index.php/abdimas>
- Melviani, M., Nastiti, K., & Noval, N. (2021). Pembuatan Lilin Aromaterapi untuk Meningkatkan Kreativitas Komunitas Pecinta Alam di Kabupaten Batola. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 300–306. <https://doi.org/10.46576/rjpk.v2i2.1112>
- Minyak, P. (2024). Utilization of Used Cooking Oil in Making Aromatherapy Candles as a Business Idea in Tanah Seribu Binjai. 2(1), 30–37. <https://doi.org/10.61132/Kegiatan>
- Mokodongan, R. S., Fauziah, S. N., & Sari, G. P. (2023). Pemanfaatan Minyak Jelantah Menjadi Sabun Cuci Pakaian pada Masyarakat Kranggan Permai Kelurahan Jatisampurna Bekasi. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(2).
- Nabizadeh, R., Garcia, I. L., Bahamani, Z., Baghani, A. N., Sadjadi, S., Yaghmaeian, K., Kamarehie, B., Mahvi, A. H., & Yunesian, M. (2025). Energy and Cost Analysis of Bottom Waste Cooking Oil (B-WCO) Based Solid Alcohol Biofuel and Supernatant Waste Cooking Oil (S-WCO) Based Biodiesel. *Heliyon*, 11(4), e42180. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2025.e42180>
- Puspitasari, A., Erlita, D., Maria, E., & Mudawah, A. (2023). Pengembangan Produk Baru Sabun Padat dari Minyak Jelantah. *Jurnal Rekayasa Lingkungan*, 23(2).
- Shofia, F. N., Putri, D. F., Purwoko, R. A. F., Aeni, K., Ratnasari, D. M., Putri, A. R., Faradilla, M. A., Anggraeni, P. L., Althofia, Z., Meliasari, D., Salsabila, F., Zuwad, M. H., Rosita, M. D., Haq, O. M., Hadi, S., Al Baiti, N. S., Sputro, D. F., & Sapardi. (2024). Pemanfaatan Limbah Minyak Jelantah Menjadi Sabun Batang di Desa Besito Kabupaten Kudus. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 6, 2654–2544. <https://doi.org/10.26751/jai.v6i2>

Yuniati, A., Roisnahadi, D. T., Irawan, D., Irawan, S. E., Andreanto, L., Cahya, S. D., & Fepdiyani, C. (2022). Pembuatan Sabun dari Minyak Jelantah dan Eco Enzime. *BUGUH: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2).